

HUBUNGAN *RISK TAKING BEHAVIOR* DENGAN INTENSI  
BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK DI KOTA PEKANBARU DALAM  
MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



Disusun Oleh :

**Mayandri Dwi Lestari**  
**168110094**

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU

2021

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN ANTARA RISK TAKING BEHAVIOR DENGAN**  
**INTENSI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK DI KOTA**  
**PEKANBARU DALAM MENGHADAPI REVOLUSI**  
**INDUSTRI 4.0**

**MAYANDRI DWILESTARI**  
**168110094**

**Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal**

**05 Agustus 2021**

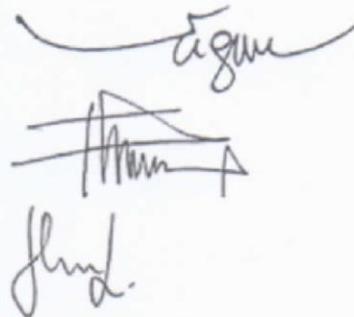
**DEWAN PENGUJI**

Didik Widiyanto, M.Psi., Psikolog

Dr. Fikri, S.Psi., M.Si

Dr. Leni Armayati, S.Psi, M.Si

**TANDA TANGAN**



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh**  
**gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 23 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



  
**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mayandri Dwi Lestari

NPM : 168110094

Judul Skripsi : “Hubungan *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dalam menghadapi revolusi 4.0”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini maka, saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 27 Juli 2021  
Yang menyatakan,

**Mayandri Dwi Lestari**  
**168110094**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, wr.wb*

*Alhamdulillah rabbil' alamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah WT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Risk Taking Behavior dengan Intensi Berwirausaha Pada Siswa SMK di Kota Pekanbaru Dalam Menghadapi Revolusi 4.0”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH.MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau,
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,
5. Ibu Yulia Herawati, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,

7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmu serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi,
8. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,
9. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis (Ayah dan Mama) yang telah memberikan do'a, dukungan dan motivasi bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya yaitu teteh, adek, dan keluarga besar lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
10. Terimakasih kepada keluarga besar Mapedalhi-Mappsly yang memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi,
11. Terimakasih kepada seluruh responden dan guru-guru SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau dan SMKN 4 Pekanbaru yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian di sekolah tersebut,
12. Terimakasih kepada Eko Fakhrorrozi yang selalu memberikan support dan dukungan penuh terhadap penulis dan selalu bersedia menemani penulis mulai dari awal penyusunan skripsi hingga penulis melaksanakan ujian skripsi,
13. Terimakasih kepada Wulan, Lucky, Leo, Egik, Albari, Diki, Rama, Alwi, Zicky, Adi, Liga, Aidul yang selalu mengajak saya berlibur padahal skripsi saya menunggu untuk dikerjakan.

14. Terimakasih kepada Ratu Ghibah yang selalu bersedia membantu saya dalam mengedit dan memberi masukan-masukan walaupun sangat-sangat *slow respon*.
15. Kepada teman-teman angkatan 2016 dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini,
16. Kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 27 Juli 2021

Mayandri Dwi Lestari

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Abstrak .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Intensi Berwirausaha .....	9
2.1.1 Pengertian Intensi Berwirausaha .....	9
2.1.2 Aspek-Aspek Intensi Berwirausaha .....	11
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha .....	12
2.2 Risk Taking Behavior .....	14
2.2.1 Pengertian Risk Taking Behavior .....	14
2.2.2 Aspek-Aspek Risk Taking Behavior .....	15
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risk Taking Behavior .....	16
2.3 Keterkaitan Risk Taking Behavior dengan Intensi Berwirausaha .....	18
2.4 Hipotesis .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1 Identifikasi Variabel .....	20

3.2 Definisi Operasional .....	20
3.2.1 Intensi Berwirausaha .....	20
3.2.2 Risk Taking Behavior .....	20
3.3 Subjek Penelitian .....	21
3.3.1 Populasi Penelitian .....	21
3.3.2 Sampel Penelitian .....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.4.1 Skala Intensi Berwirausaha .....	22
3.4.2 Skala Risk Taking Behavior .....	24
3.5 Validitas dan Realibilitas Alat Ukur .....	25
3.5.1 Validitas Alat Ukur .....	25
3.5.2 Realibilitas Alat Ukur .....	25
3.6 Metode Analisi Data .....	26
3.6.1 Uji Normalitas .....	26
3.6.2 Uni Linieritas Data .....	26
3.7 Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1. Prosedur Penelitian .....	27
4.1.1 Pesiapan Alat Ukur Penelitian .....	27
4.1.2 Pelaksanaan Uji Coba ( <i>try out</i> ) .....	27
4.1.3 Hasil Uji Coba ( <i>try out</i> ) .....	27
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	30
4.3 Hasil Analisis Data .....	30
4.3.1 Data Demografi .....	30
4.4 Hasil Uji Deskriptif .....	31

4.5 Hasil Uji Analisis Data.....	34
4.5.1 Uji Normalitas.....	34
4.5.2 Uji Linieritas.....	34
4.5.3 Hasil Uji Hipotesis .....	35
4.6 Pembahasan .....	37
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>42</b>
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	42
5.2.1 Subjek.....	42
5.2.2 Sekolah/Guru.....	43
5.2.3 Peneliti Selanjutnya.....	43

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Blue Print Skala Try Out Intensi Berwirausaha	23
Tabel 2	Blue Print Skala Try Out <i>Risk Taking Behavior</i>	24
Tabel 3	Blue Print Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	28
Tabel 4	Blue Print Skala Intensi Berwirausaha	29
Tabel 5	Data Demografi Subjek	31
Tabel 6	Deskripsi Hasil Penelitian	31
Tabel 7	Rumus Kategorisasi	32
Tabel 8	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor <i>Risk Taking Behavior</i>	32
Tabel 9	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Intensi Berwirausaha	33
Tabel 10	Hasil Uji Normalitas	34
Tabel 11	Hasil Uji Linieritas	35
Tabel 12	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala <i>try out risk taking behavior</i>
Lampiran 2	Skala <i>try out</i> Intensi Berwirausaha
Lampiran 3	Data <i>try out</i> skala intensi berwirausaha
Lampiran 4	Data <i>try out</i> skala <i>risk taking behavior</i>
Lampiran 5	Hasil uji daya beda aitem
Lampiran 6	Skala <i>risk taking behavior</i>
Lampiran 7	Skala intensi berwirausaha
Lampiran 8	Data Penelitian
Lampiran 9	Uji normalitas
Lampiran 10	Uji Linieritas
Lampiran 11	Uji Korelasi <i>product moment</i>



**HUBUNGAN ANTARA RISK TAKING BEHAVIOR DENGAN INTENSI  
BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK DALAM MENGHADAPI REVOLUSI  
INDUSTRI4.0**

**MAYANDRI DWI LESTARI  
168110094**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Intensi Berwirausaha (minat) merupakan derajat kemauan atau niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan bisnis dan menciptakan peluang bisnis baru. Dalam meningkatkan minat berwirausaha, terdapat beberapa faktor salah satunya adalah *risk taking behavior*. *Risk Taking Behavior* adalah derajat kemampuan seseorang dalam berperilaku dan mengambil risiko disituasi berisiko, dimana situasi ini berdampak akan ketidakpastian yang tinggi dan memiliki kemungkinan kerugian. Saat ini, Indonesia mulai memasuki revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 adalah era dimana semua berhubungan dengan dunia teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Subjek penelitian ini adalah siswa SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau dan SMKN 4 Pekanbaru yang berjumlah 100 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala *risk taking behavior* 14 butir item dan skala intensi berwirausaha 15 butir item yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis korelasi yang digunakan adalah *person product moment* dengan nilai  $r=0.324$  dan nilai signifikan  $0.001$  ( $p<0.05$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dalam menghadapi revolusi industri 4.0

Kata kunci : *risk taking behavior*, intensi berwirausaha, revolusi industri 4.0, siswa SMK

**RELATIONSHIP BETWEEN RISK TAKING BEHAVIOR AND ENTREPRENEURSHIP  
INTENTION IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS IN FACING THE  
INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0**

**Mayandri Dwi Lestari**

**168110094**

**Faculty Of Psychology**

**Islamic University Of Riau**

**Abstract**

Entrepreneurial Intention (interest) is the degree of willingness or intention of a person to take a business action and create new business opportunities. In increasing interest in entrepreneurship, there are several factors, one of which is risk taking behavior. Risk Taking Behavior is the degree of a person's ability to behave and take risks in risky situations, where this situation has an impact on high uncertainty and has the possibility of loss. Currently, Indonesia is entering the industrial revolution 4.0. The industrial revolution 4.0 is an era where everything is related to the world of technology. This study aims to determine whether there is a relationship between risk taking behavior and entrepreneurial intentions in vocational students in Pekanbaru City in facing the industrial revolution 4.0. The subjects of this research were the students of the Integrated Agriculture Vocational School of Riau Province and the SMKN 4 Pekanbaru, which totaled 100 students. The sampling method used is cluster random sampling. The data collection method used is a risk-taking behavior scale of 14 items and an entrepreneurial intention scale of 15 items which were compiled by the researcher himself. The correlation analysis used is person product moment with a value of  $r=0.324$  and a significant value of  $0.001$  ( $p<0.05$ ) which states that there is a significant relationship between risk taking behavior and entrepreneurial intentions in SMK students in Pekanbaru City in facing the industrial revolution 4.0.

**Keywords:** risk taking behavior, entrepreneurial intentions, industrial revolution 4.0, vocational students

# العلاقة بين سلوك المخاطرة ونية زيادة الأعمال في طلبة المدارس المهنية في مواجهة الثورة الصناعية ٤,٠

ماياندرى دوي لستاري

١٦٨١١٠٠٩٤

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

## الملخص

نية زيادة الأعمال (الفائدة) هي درجة استعداد أو نية الشخص لاتخاذ إجراء تجاري وخلق فرص عمل جديدة. في زيادة الاهتمام بريادة الأعمال، هناك عدة عوامل، أحدها هو سلوك المخاطرة. وإذ خطر السلوك هو درجة من قدرة الشخص على التصرف واتخاذ المخاطر في الحالات الخطرة، حيث هذا الوضع له تأثير على غموض كبيرة ولديه إمكانية الخسارة. حاليًا، تدخل إندونيسيا الثورة الصناعية ٤,٠. الثورة الصناعية ٤,٠ هي حقبة يرتبط فيها كل شيء بعالم التكنولوجيا. يهدف هذا البحث إلى تحديد ما إذا كانت هناك العلاقة بين سلوك المخاطرة ونية زيادة الأعمال في طلبة المدارس المهنية في مواجهة الثورة الصناعية ٤,٠. كان موضوع هذا البحث طلبة المدرسة المهنية الزراعية المتكاملة في محافظة رياو والمدرسة المهنية الحكومية الرابعة بباكنبارو، والتي بلغ مجموعها 100 طالب. طريقة أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات العنقودية العشوائية. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي مقياس سلوك المخاطرة المكون 14 عنصرًا ومقياس نية زيادة الأعمال المكون من 15 عنصرًا والتي قام الباحث بتجميعها بنفسه. تحليل الارتباط المستخدم هو بيرسون ضرب العزوم بقيمة  $r=0,324$  بقيمة معنوية  $0,001$  (ب $>0,05$ ) والتي تنص على وجود علاقة كبيرة بين سلوك المخاطرة ونوايا زيادة الأعمال لدى طلبة المدارس المهنية في مدينة باكنبارو في مواجهة الثورة الصناعية ٤,٠.

الكلمات الرئيسية: سلوك المخاطرة، نية زيادة الأعمال، الثورة الصناعية ٤,٠، طلبة المدرسة المهنية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pada pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. SMK mengutamakan agar siswa lulusannya siap memasuki dunia kerja ataupun membuka lapangan pekerjaan yang baru. Sesuai dengan namanya, SMK harus memiliki rancangan pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan dunia kerja agar menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sesuai kebutuhan dunia industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya (Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2018).

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2007, tentang standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SMK/MAK antara lain untuk menguasai program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan kerja maupun membuka lapangan pekerjaan sendiri ([www.bsnp-indonesia.org](http://www.bsnp-indonesia.org)). Rusdiana (2018) dalam bukunya menjelaskan manfaat-manfaat berwirausaha, diantaranya adalah menambah daya tampung tenaga kerja, sebagai generator pembangunan lingkungan, memberi contoh tentang bekerja keras, dan memelihara keserasian lingkungan. Dapat disimpulkan dari peraturan tersebut, maka idealnya lulusan SMK/MAK dapat menciptakan lapangan kerja yang baru dengan membangun sebuah wirausaha.

Namun, pada faktanya berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan sebanyak 8.92 persen dari jumlah penduduk di Indonesia berstatus sebagai pengangguran terbuka

(BPS, 2018). Pada tahun 2019, jumlah pengangguran tingkat SMK mengalami penurunan menjadi 8.63 persen (BPS,2019). Penurunan yang terjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran tingkat SMK. Tingkat pengangguran lulusan SMK kembali mengalami kenaikan pada tahun 2020 hingga mencapai angka 11,29 persen atau berkisar 2.326.599 juta orang (BPS,2020).

Berdasarkan data dari BPS (2020) menunjukkan bahwa pengangguran terbanyak dalam kalangan lulusan SMK berbanding dengan kelulusan dari kategori lainnya yaitu 11,29 persen. Hal ini terjadi karena rendahnya intensi berwirausaha pada lulusan SMK/MAK. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 2 Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Pekanbaru. Menurut Humas SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau, dari total alumni yang ada hanya 35 persen alumni yang bekerja, 20 persen bekerja di perusahaan dan 15 persen membuka usaha sendiri, selebihnya ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan dan tidak bekerja. (W1.S1.D1.B). Menurut Kepala SMKN 3 Pekanbaru mengatakan bahwa dari total alumni, yang bekerja hanya 45 persen. Data tersebut didapat dari hasil survey yang dilakukan pihak sekolah terhadap alumni. *“mereka yang tidak bekerja itu tidak memenuhi kompeten yang dibutuhkan oleh pasaran, ingin membuka usaha sendiri takut gagal, cepat menyerah, tidak tahu mau berjualan apa, seperti itu alasan yang mereka sampaikan”* (W1.S2.D1.B).

Dari hasil wawancara diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pihak sekolah juga memiliki peranan penting untuk mendidik dan memberikan pengetahuan serta melatih kemampuan siswa dalam berwirausaha. Sekolah perlu memberikan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh oleh dunia kerja. Hal ini mampu mendorong minat atau keinginan siswa untuk membangun suatu usaha. Pendidikan

kewirausahaan sangat penting bagi siswa SMK, agar mereka dapat mengetahui teknik-teknik berwirausaha dengan benar.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak siswa lulusan SMK yang masih ragu untuk membangun suatu usaha. Dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh Nourmawati (2015) pada siswa SMK kelas XII jurusan pemasaran di SMK Koperasi Yogyakarta disimpulkan bahwa para siswa kebingungan memilih jenis usaha apa yang akan dibangun, selain itu modal juga menjadi salah satu alasan bagi mereka. Dalam penelitian tersebut, juga disebutkan bahwa ada beberapa siswa yang ingin berwirausaha tetapi orang tua dikarenakan wirausaha memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Pengetahuan tentang teknik membangun usaha adalah hasil nyata dari pembelajaran kewirausahaan di SMK. Dengan adanya pengetahuan tentang kewirausahaan, maka siswa akan memiliki motivasi untuk membangun suatu usaha. Hal ini sejalan dengan pernyataan Linan (2011) yang menyatakan bahwa berbagai pengetahuan bisnis (pengetahuan kewirausahaan) mempengaruhi sikap individu terhadap kewirausahaan dan pengetahuan individu tentang profesi kewirausahaan dan mendorong munculnya aspirasi untuk menjadi seorang pengusaha.

Intensi atau minat berwirausaha akan muncul jika siswa mengetahui apa manfaat dan keuntungan dari suatu wirausaha. Dalam hal ini diperlukan dorongan motivasi dan pengembangan terhadap siswa. Peran intensi sangat diperlukan untuk mengerjakan suatu hal. Untuk menanamkan minat wirausaha disekolah, peran dan keaktifan guru dalam hal ini sangat diperlukan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muladi Wibowo (2011). Adapun faktor lain yang mendukung adanya intensi berwirausaha adalah kebutuhan

akan prestasi, kreatifitas, kemandirian, *risk taking behavior*, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua, dan *self efficacy* (Ceecilia Vemmy, 2012).

Berwirausaha merupakan salah satu kegiatan yang sangat berisiko. Tidak semua lulusan SMK dapat berwirausaha, hal ini mengakibatkan siswa SMK setelah tamat lalu melamar kerja di perusahaan atau ditempat lain, bagi yang tidak diterima bekerja memilih jalan untuk menganggur, hal ini yang menjadi alasan mengapa jumlah pengangguran terbuka paling banyak adalah lulusan SMK. Padahal seharusnya siswa SMK dapat membuka lapangan pekerjaan dengan membuka usaha sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Caliendoet Al (2009) bahwa pengambilan risiko bagian dari sifat wirausaha yang menyukai tantangan dan berpengaruh positif pada minat wirausaha.

SMK adalah masa perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang tentunya penyesuaian tugas perkembangan masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan masa dewasa awal ini dan dengan kondisi industri yang mengglobal, maka mereka harus mempersiapkan diri baik fisik maupun psikologis. Surah Ar-Ra;du ayat 11 menjelaskan bahwa manusia harus berpikir bahwa perubahan itu dimulai dari diri sendiri dan bukan dari orang lain. Kewirausahaan yang berlandaskan pada sifat kreatif, inovatif, dan *risk takig behavior* merupakan implikasi dari penggalan ayat ini.

Secara psikologis *risk taking behavior* memiliki peranan penting terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi kecenderungan untuk bertindak berisiko, maka semakin besar untuk melakukan tindakan berisiko. Ketika seseorang memiliki kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi maka intensi berwirausaha akan tinggi pula, begitupun sebaliknya jika

seseorang memiliki kecenderungan berisiko yang rendah, maka rendah pula intensi berwirausaha (Fatturohman, 2015)

*Risk taking behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengambil perilaku atau tindakan yang berisiko. Mengingat kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang sangat dekat dengan risiko, maka setiap pelaku usaha harus memiliki keberanian dalam mengambil risiko. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryana (2011) yang menyatakan bahwa seorang wirausaha harus berani mengambil resiko. Semakin tinggi resiko yang diambil maka semakin besar kesempatan untuk meraih keuntungan.

Purwoko & Sukamto (2013) mengatakan keterlibatan *risk taking behavior* adalah perilaku mencari kesenangan dan kepuasan. Hal ini terdapat pada penelitian Kurniawan (2011) tentang hubungan *risk taking behavior* dan intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 22 Jakarta dengan hasiln antara kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2014) tentang *Analysis of factors affecting the entrepreneurial intention of college students with non-entrepreneur parents* pada mahasiswa Universitas Brawijaya yang menunjukkan hasil bahwa Hardiness, Self Efficacy, dukungan sosial, kemampuan mengambil risiko, dan dukungan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha seseorang. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Risma Akhmaliatun Nisa (2018) mengenai hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang menunjukkan hasil signifikan antara kedua variabel tersebut.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan tiga penelitian sebelumnya adalah dengan mengkaitkan alat ukur penelitian dengan aspek revolusi industri 4.0. Dimana ketiga

penelitian sebelumnya hanya menggunakan alat ukur hasil adaptasi yang sudah ada dan tidak memiliki butir aitem yang berkaitan dengan revolusi industri 4.0. Hal ini penting untuk diteliti dikarenakan kita harus melihat sejauh mana minat siswa SMK dalam berwirausaha serta kemampuan dalam mengambil suatu risiko di era revolusi industri 4.0 agar dapat menjadi generasi muda yang dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu bersaing di bidang *enterpreneur*.

Revolusi industri 4.0 merupakan suatu perubahan cara hidup dan proses kerja manusia dengan memanfaatkan fitur informasi digital. Dengan fitur ini, masyarakat dapat mengakses apapun dengan bebas, berbagai jenis aplikasi pun mulai bermunculan. Istilah revolusi 4.0 pertama kali lahir di Jerman tepatnya pada saat dilakukan Hannover Fair tahun 2011(Kagerman,2011). Kebijakan ini diambil agar dapat mempertahankan Jerman tetap pada posisi pertama dalam dunia manufaktur. Pada revolusi industri 4.0 semua proses dilakukan secara otomatisasi dalam proses aktivasi. Revolusi industri 4.0 ini dapat menghubungkan semua manusia di seluruh negara. Hal ini juga menjadi suatu basis perdagangan dan transportasi online.

Menurut Haeffner & Panuwatwanich (2018) industri 4.0 membawa perubahan yang sangat luas, industri 4.0 tidak hanya akan membuka peluang bagi usaha industri yang sudah berjalan, namun juga dapat membuka peluang baru lainnya. Selain itu menurut Suwardhana (2017) revolusi industri 4.0 melahirkan model bisnis dengan strategi dan konsep yang lebih inovatif dengan cakupan yang sangat luas. Diwan (2017) mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 mendorong peningkatan efisiensi dan produktivitas gaya hidup, yang salah satunya mengarah pada ke penciptaan produk dan pasar baru.

Berdasarkan pernyataan diatas revolusi industri 4.0 merupakan tantangan sekaligus peluang terbesar bagi lulusan SMK dalam membangun sebuah wirausaha. Menurut Bukit (2014) revolusi industri 4.0 merupakan peluang terbesar bagi para pelaku wirausaha, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa ini juga merupakan tantangan terbesar bagi para lulusan SMK yang ingin menjadi pelaku usaha. Diperlukan niat dan tekad yang sangat kuat serta harus meningkatkan *soft skill*. Selain itu, kontrol diri juga diperlukan dalam mengambil sebuah risiko. Tantangan dan peluang industri 4.0 mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan agar bisa menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dan mampu beradaptasi dengan industri 4.0.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan diatas dengan mengangkat judul “Hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK dalam menghadapi revolusi industri 4.0”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswaw SMK dalam menghadapi revolusi industri 4.0”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Risk Taking Behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dalam bidang kewirausahaan serta dalam bidang industri dan organisasi.

### b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pengetahuan untuk orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat untuk dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa lulusan SMK serta mampu meningkatkan keberanian dalam mengambil risiko.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Intensi Berwirausaha

##### 2.1.1 Pengertian Intensi Berwirausaha

Kata intensi berasal dari Bahasa Inggris “*Intention*” yang memiliki arti niat, maksud tujuan, atau motif. Menurut Chaplin (2012) intensi adalah satu usaha untuk mencapai satu tujuan secara disengaja atau disadari, bukan telah mulai dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa intensi dan niat adalah satu kesatuan yang sama untuk melakukan perbuatan.

Menurut Ajzen (2008) intensi adalah bagian penting teori beralasan (*Theory of reasoned action*). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena menjembatani sikap dan perilaku. Intensi menghubungkan sikap dan perilaku, sehingga berhasil memprediksi perilaku. Intensi dikatakan sebagai pengubah yang paling dekat dengan individu yang melakukan suatu tindakan, sehingga intensi adalah objek yang selalu menjadi suatu tindakan. Teori ini lalu dirumuskan kembali oleh Ajzen pada *Theory of planned behavior* (TPB) yang bertujuan agar dapat mengetahui suatu perilaku. Intensi merupakan hal yang sangat penting dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*). Menurut perilaku terencana, perilaku manusia dipengaruhi oleh perilaku yang disengaja dan perilaku sebenarnya. Kemudian tindakan atau kontrol perilaku. (dalam Cahyono, 2010).

Dalam *Theory of Planned Behavior* disebutkan bahwa niat merupakan tendensi suatu individu untuk menciptakan suatu perilaku yang baru. Dari niat itulah

maka akan tercipta suatu perilaku taupun sikap individu. Minat berwirausaha tidak terlepas dari *theor of planned behavior*, karena teori ini mengandung aspek-aspek bagaimana minat wirausaha itu bisa tumbuh seperti keyakinan dan evaluasi menumbuhkan sikap (*attitude towards*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol keprilakuan (*behavioral control*) (Ajzen, 1991).

Ajzen (2008) menyatakan bahwa keputusan individu untuk menjadi pelaku usaha merupakan keputusan yang memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi, karena keputusan yang dipilih mengandung faktor internal seperti kepribadian, kognisi, motivasi, pembelajaran (sikap) dan faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga (sebagai subyektif) Mengukur kontrol keprilakuan yang dirasakan (*self-efficacy*) yang merupakan suatu kondisi dimana orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk mengambil tindakan dengan memahami berbagai risiko dan hambatan yang ada dalam mengambil tindakan.

Ajzen (1991) menyatakan niat merupakan keinginan individu untuk melakukan suatu hal. Jika individu menganggap hal tersebut bersifat positif maka niat itu akan muncul, tetapi jika individu menganggap hal tersebut bersifat negatif maka niat tidak akan tumbuh. Selain itu, niat akan terlaksana jika mendapat dorongan atau *support* dari lingkungan tempat tinggalnya (Dalam yustina, 2016).

Wirausaha atau perilaku kewirausahaan dapat diprediksi dengan menggunakan intensi wirausaha (Linan & Chen, 2010). Lebih tepatnya, perilaku kewirausahaan adalah niat pelaku usaha untuk dapat menciptakan lapangan kerja. Setiap kali ada dorongan, niat akan segera diungkapkan dalam perilaku usaha (Singh, 2012). Intensi adalah niat atau kemauan individu untuk menentukan

perilaku atau tindakan yang harus diambil agar usaha yang sedang dijalannya dapat berjalan dengan baik. (Novitaloka & Nurtjahjanti, 2015).

Pelaku usaha merupakan kreator yang sangat unik. Naluri pelaku usaha memandang apa yang dia lihat merupakan suatu peluang untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, jiwa pelaku usaha juga mempunyai semangat yang sangat tinggi, kemauan untuk bekerja keras, dan terus berinovasi dalam menciptakan produk. Schumpeter (2017) menyatakan bahwa seorang pelaku usaha memiliki 5 kombinasi unik yang digabungkan, yaitu ; pengenalan baru, metode produksi baru, pasar baru, sumber penyediaan bahan mentah baru serta organisasi industri baru.

### **2.1.2 Aspek – Aspek Intensi Berwirausaha**

Menurut Ajzen (1991) terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi intensi berwirausaha, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### **A. Sikap**

Sikap dianggap sebagai penentu niat atau perilaku kecenderungan. Ajzen mendefinisikan sikap sebagai sejauh mana seseorang memilih untuk mengevaluasi terhadap perilaku positif dan tidak menguntungkan.

#### **B. Norma subyektif**

Norma subyektif adalah persepsi atau asumsi seorang individu tentang orang-orang disekitarnya apakah mereka melakukan tindakan tertentu atau tidak.

#### **C. Kontrol perilaku**

Kontrol perilaku adalah persepsi individu tentang seberapa mudah atau sulitnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu, karena dapat menjelaskan persepsi yang terkait dengan kontrol perilaku itu sendiri.

### 2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Menurut Caecilia Vemmy (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, diantaranya sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan prestasi

McClelland menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi adalah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong orang tersebut untuk memiliki intensi wirausaha (Dalam Eddie Abrantes, 2015).

2. Kreatifitas

kreatifitas merupakan daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan. Seseorang yang berusaha kreatif karena adanya keinginan kuat pada pribadinya untuk menghasilkan kemajuan, akibat ada dorongan tinggi untuk meraih kesuksesan (Dellia, 2019)

3. Kemandirian

Yusuf mendefinisikan kemandirian sebagai keadaan dimana seseorang dapat menentukan diri sendiri, dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai (Dalam Eddier Abrantes, 2015). Oktarillis (2012) menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi menunjukkan keinginan seseorang untuk membuat sesuatu atau beerja dengan lebih baik dan lebih cepat.

4. Keberanian mengambil risiko

Menurut Weber & Blaiz (2006) mengemukakan bahwa risk-taking behavior merupakan segala jenis perilaku berisiko yang dilakukan seseorang berdasarkan fungsi dari risiko yang persepsikan (mengenai ketidakpastian konsekuensi) serta manfaat yang dirasakan yang muncul dalam berbagai situasi.

#### 5. Pengaruh orang tua

Orang tua berperan penting dalam setiap proses yang dijalani oleh anaknya. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor seseorang untuk berwirausaha. Dorongan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh besar terhadap minat berwirausaha seseorang.

#### 6. *Self Efficacy*

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri adalah keahlian individu untuk melakukan dan mengatasi masalah dalam suatu pekerjaan (Dalam Eddie Abrantes, 2015)

Menurut Wirananda M (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha sebagai berikut :

##### 1. Motivasi Berwirausaha

Wirananda M (2016) motivasi ialah dukungan yang berasal dari dalam diri atau luar diri individu. Hal ini sangat diperlukan oleh pelaku usaha, tanpa dukungan dari diri dan orang disekitarnya pelaku usaha tidak akan dapat menjalankan usahanya.

##### 2. Kebutuhan akan prestasi

McClelland ( Dalam Wirananda 2016) *need for achievement* adalah kebutuhan akan kemampuan dari orang disekitar terhadap apa yang telah dikerjakan.

### 3. Pendidikan kewirausahaan

Alcade et al (2013) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan sebelum membangun suatu usaha (Dalam Wirananda, 2016). Pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk mengembakan usaha yang akan dijalani.

## 2.2 *Risk Taking Behavior*

### 2.2.1 *Pengertian risk taking behavior*

Menurut Skinner, perilaku adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh stimulus dan rangsangan dari luar. Menurut Kulsum dan Jauhar, perilaku adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam cakupan yang luas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu keturunan, sikap, norma sosial, dan kontrol terhadap perilaku (Kulsum dan Jauhar). Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan perilaku adalah reaksi individu terhadap pengaruh dan rangsangan dari luar, bukan dari dalam diri individu.

Risiko adalah suatu keadaan ketika kerugian lebih besar daripada keuntungan (Romadhanif, 2016). Perilaku berisiko menurut Levenson adalah suatu aktivitas yang memungkinkan sebagian orang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau sangat berbahaya yang dapat menimbulkan kecemasan. Menurut Grier, situasi berisiko itu banyak sekali memberikan kerugian daripada keuntungan.

Risk taking atau pengambilan risiko tidak dapat memprediksi apa hasil akhirnya dan bisa negatif atau positif. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku berisiko adalah keberanian

mereka yang bertindak dalam situasi ini dan mengambil risiko. Pengambilan risiko juga didalamnya mengandung tingkat ketidakpastian dan kerugian.

Reniers et al (2016) mengatakan bahwa risk taking adalah suatu tindakan mengambil risiko yang memiliki tingkat positif dan negatif. Jessor dan jessor (2013) menjelaskan bahwa kemauan terlibat dalam risk taking behavior adalah suatu upaya untuk mencari kepuasan ataupun kesenangan.

Menurut Weber & Blaiz (2006) risk taking adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang melihat peluang positif atau negatif dari suatu tindakan yang dipilih. Weber juga menyatakan terdapat perbedaan pengambilan risiko antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa faktor dari risk taking behavior seperti *risk perception*, *attitude perception*, dan manfaat risiko serta komponen yang mewakili kecenderungan seseorang untuk memilih ataupun menghindari tindakan berisiko.

Weber&Blaiz (2006) mengatakan bahwa persepsi risiko merupakan prediktor yang signifikan untuk melibatkan bagaimana pengambilan keputusan dalam situasi berisiko pada setiap orang. Perepsi risiko didalamnya menyangkut keterlibatan dampak dari risiko yang dirasakan individu.

### **2.2.2 Aspek-Aspek *risk taking behavior***

Menurut Weber dan Bleis (2006) terdapat 5 aspek dari risk taking behavior, diantaranya adalah :

#### **1. Etika**

Etika merupakan bagaimana sikap seseorang terhadap etika-etika yang berlaku dilingkungannya, baik di keluarga, sekolah, maupun di tempat kerja.

## 2. Keuangan

Kecenderungan seseorang dalam memmanagement penggunaan uang pada suatu aktivitas yang menyebabkan kerugian

## 3. Kesehatan/keamanan

Kecenderungan sikap atau aktivitas seseorang dalam menjaga kesehatan dan keamanannya

## 4. Rekreasi

Meliputi kecenderungan bagaimana dan kemana ia akan pergi berlibur.

## 5. Sosial

Berkaitan dengan tentang perilaku seseorang yang beradaptasi dengan lingkungan.

### 2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risk Taking Behavior

Richter (2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Risk Taking Behavior*, diantaranya adalah :

#### 1. Usia dan Gender

Usia merupakan faktor umum dari *risk taking behavior*. Usia juga mennetukan perbedaan risk taking yang dilakukan. Risk taking behavior akan mengalami perubahan berup penambahan ataupun penurunan perilaku risk taking seiring dengan berjalannya usia.

#### 2. Status sosio-ekonomi

Status sosio-ekonomi berperan terhadap pengaruh orang tua kepada remaja. Semakin tinggi status sosio-ekonomi keluarga,maka semakin besar pengaruh

orang tua. Sebaliknya, semakin rendah status sosio-ekonomi keluarga, maka semakin kecil pengaruh orang tua.

### 3. Konteks Sekolah dan *peer group*

Lingkungan sekolah dan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap risk taking behavior, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu remaja dilalui bersama teman sebaya.

Sofronoff, Dalgiels, & Kosky mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior*. Faktor tersebut terbagi atas eksternal dan internal.

#### a. Faktor Ekstrinsik

##### 1. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin jarang pula perilaku-perilaku yang terjadi.

##### 2. Teman Sebaya

Teman sebaya juga memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan remaja menunjukkan perilaku yang sama dengan teman sebayanya.

#### b. Faktor Intrinsik

##### 1. Gender

Perbedaan gender atau jenis kelamin juga dapat membedakan seberapa sering seseorang melakukan perilaku yang berisiko. Beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan tindakan berisiko dibandingkan dengan perempuan.

##### 2. *Family history of Psychiatric Illness*

Adanya hubungan orang tua dengan gangguan psikologis yang diderita, menunjukkan keterkaitan antara keduanya. Contohnya, jika sang ayah memiliki riwayat melakukan kriminal, maka anak laki-lakinya berpotensi melakukan perilaku berisiko yang sama.

### 3. *Experience Of Abuse as a child*

Seorang anak yang mengalami penganiayaan, akan lebih cenderung melakukan perilaku berisiko.

### 4. *Genetic Predisposition*

Gen yang ada pada anak merupakan turunan dari orang tua. Maka, jika orang tua memiliki perilaku yang berisiko maka anak juga akan memilikinya.

### 5. *Sexuality*

Remaja yang memiliki gangguan seksualitas, seperti lesbian atau gay lebih cenderung melakukan tindakan yang berisiko.

## 2.3 Keterkaitan *Risk Taking Behavior* dengan Intensi Berwirausaha

Menurut Fadhillah Sakti (2015) wirusaha merupakan bisnis yang fleksibel dan imajinatif yang memungkinkan seseorang untuk merencanakan, mengambil risiko, membuat keputusan, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pandangan sebelumnya, salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun usaha adalah kemampuan mengambil risiko.

Ajzen menjelaskan dalam *theory of planned behavior* tentang aspek-aspek yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, diantaranya adalah *Attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*. *Attitude* berperan pada persepsinya atas tindakan yang dilakukan, *subjective norm* berperan jika lingkungan disekitarnya juga

menganggap wirausaha merupakan peluang yang sangat besar, sedangkan *perceived behavioral control* berperan dalam keputusan mengambil risiko (Dalam Cahyono, 2010).

Menurut Yates (dalam Riyanti,2010) perilaku berisiko adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko tinggi, yang memiliki dampak ketidakpastian dan dapat menyebabkan kerugian. Ketika individu memutuskan untuk membangun suatu usaha, individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengambil risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan&Puspitowati (2019) tentang pengaruh *self efficacy* dan *risk taking behavior* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Tarumanegara menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara *risk taking behavior* dan intensi berwirausaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa orang dengan toleransi risiko rendah mereka akan merasa sulit dalam menjadi pelaku usaha, sebab minat wirausahanya rendah. Pernyataan yang sejalan terdapat pada penelitian Habib (2015) yang menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha.

#### 2.4 Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa smk dalam menghadapi revolusi industri 4.0

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa smk dalam menghadapi revolusi industri 4.0

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel *Risk Taking Behavior* sebagai variabel bebas (Variabel X), dan Intensi Berwirausaha sebagai variabel terikat (Variabel Y) dengan penjelasan sebagai berikut :

Variabel bebas (X) : *Risk Taking Behavior*

Variabel terikat (Y) : Intensi Berwirausaha

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

#### 3.2.1 Intensi Berwirausaha

Intensi Berwirausaha (minat) merupakan derajat kemauan atau niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan bisnis dan menciptakan peluang bisnis baru. Intensi berwirausaha diukur dengan skala intensi berwirausaha yang disusun oleh Mayandri (2020) berdasarkan aspek *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behaviorl control*. Semakin tinggi skor skala maka semakin tinggi intensi berwirausaha, begitupula sebaliknya semakin rendah skor skala maka semakin rendah intensi berwirausaha.

#### 3.2.2 *Risk Taking Behavior*

*Risk Taking Behavior* adalah derajat kemampuan seseorang dalam berperilaku dan mengambil risiko disituasi berisiko, dimana situasi ini berdampak akan ketidakpastian yang tinggi dan memiliki kemungkinan kerugian. *Risk taking behavior* diukur dengan skala yang disusun oleh Mayandri (2021) berdasarkan

aspek etika, keuangan, kesehatan/keamanan, rekreasi, dan sosial. Dimana semakin tinggi skor skala maka semakin tinggi kemampuan dalam mengambil risiko, begitupula sebaliknya semakin rendah skor skala maka semakin rendah kemampuan untuk mengambil risiko.

### 3.3 Subjek Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wiayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan keudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini berjumlah 30.314 siswa SMK di Kota Pekanbaru (BPS, 2020).

#### 3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah sebagian dari populasi yang identik. Untuk penarikan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin dikarenakan hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan dengan taraf kesalahan 10%. Taraf kesalahan ini dipilih karena populasi penelitian yang dilakukan dalam jumlah besar. Adapun rumus slovin akan dijelaskan sebagai berikut :

n : jumlah subjek

N : jumlah populasi

e :batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{30.314}{1 + (30.314 \times (0.01)^2)}$$

$$= \frac{30.314}{304.14}$$

$$= 100 \text{ subjek}$$

Berdasarkan rumus tersebut, ditentukan jumlah sampel sebanyak 100 subjek. Peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah metode dari wilayah yang terbesar sampai wilayah yang terkecil secara bertahap dan kemudian sampel dipilih secara acak (Azwar, 2012).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Peneitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat kuantitatif dengan penyebaran skala pada subjek yang telah ditentukan. Menurut Azwar (2012), skala adalah suatu pertanyaan berupa penerjemahan indikator berperilaku guna memancing jawaban tidak langsung yang didalamnya terdapat skor yang dapat diinterpretasikan. Skala yang digunakan adalah skala intensi berwirausaha dan skala *risk taking behavior*.

#### 3.4.1 Skala Intensi Berwirausaha

Skala intensi berwirausaha merupakan skala yang dibuat sendiri oleh penulis yaitu oleh Mayandri (2020) berdasarkan aspek *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dalam teori *planned behavior* oleh Ajzen 1991. Skala ini bertujuan untuk mengungkapkan intensi berwirausaha pada siswa SMK. Skala ini terdapat empat kategorisasi yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang didalamnya terdapat pernyataan

*favourable* (pernyataan mendukung), dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung).

**TABEL 1**  
*Blueprint* skala intensi berwirausaha

Variabel	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Item	Bobot
Intensi Berwirausaha	Sikap	Perilaku individu dalam menghadapi MEA	3,4	13,11	4	16 %
		Kepercayaan terhadap apa yang dihasilkan	10,12	9,14	4	16%
	Norma Subyektif	Pendapat orang disekitar tentang kemampuan individ	1,15	6	3	16%
		Dukungan orang disekitar terhadap individu untuk membangun usaha	2,15	7,8	4	16%
	Kontrol Perilaku	Perilaku individu ketika menemukan hambatan	5	18	4	16%
		Perilaku individu untuk memajukan usaha	17	19		16%
<b>Total</b>					19	100%

### 3.4.2 Skala *risk taking behavior*

Skala *risk taking behavior* penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Mayandri (2021) berdasarkan aspek etika, *finansial*, *healthy/safety*, rekreasi, dan sosial. Skala ini bertujuan untuk mengungkapkan tingkat pengambilan risiko seseorang. Skala ini terdapat empat kategorisasi yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang didalamnya terdapat pernyataan *favourable* (pernyataan mendukung), dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung).

**TABEL 2**  
*Blueprint skala risk taking behavior*

Variabel	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Item	Bobot
Risk taking behavior	Etika	Menghormati orang yang lebih tua	1,13	14,16	2	10 %
		Menghargai teman sebaya	2	15	2	10%
	Keuangan	Membeli sesuatu sesuai kebutuhan	17	19	2	10 %
		Mampu menyisihkan sebagian penghasilan	3	18	2	10%
	Kesehatan/keamanan	Menjaga pola makan	25	20	2	10 %
		Berkendara dengan aman	12	21	2	10%
	Rekreasi	Pergi berlibur ke ruang terbuka	10,11	22,23	4	10 %
		Jelajah wisata kuliner	26	24	2	10%
	Sosial	Mengikuti kegiatan di lingkungan tempat	5,6	8,9	4	10 %

tinggal				
Memiliki rasa simpati	4	7	2	10%
<b>Total</b>			26	100%

### 3.5 Validitas Dan Realibilitas Alat Ukur

#### 3.5.1 Validitas Alat Ukur

Azwar (2012) mengatakan validitas mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu alat ukur atau skala dalam menjalankan fungsinya. Skala dikatakan valid apabila menghasilkan data yang emilki akurasi dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Pada kesempatan lain, Azwar juga menjelaskan bahwa validitas adalah kecermatan pengukuran. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu alat ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Validitas isi dinilai oleh panel *expert* , bukan oleh penulis atau perancang tes.

#### 3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Menurut pendapat Azwar (2012), suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Tinggi dan rendahnya suatu reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Pengertian reliabilitas mengacu pada keyakinan atau konsistensi alat ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran normalitas data. Uji normalitas menggunakan aplikasi *SPSS 2.0 for windows*. Jika nilai *sig*  $>0.05$  data dinyatakan normal, maka bisa digunakan uji statistik parametrik dan apabila nilai *sig*  $<0.05$  data dinyatakan tidak normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Uji normalitas dilakukan terhadap kedua variabel penelitian, yaitu variabel *risk taking behavior* dan intensi berwirausaha.

#### 3.6.2 Uji Linearitas Data

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui seberapa linier hubungan variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan *linear*. Peneliti menggunakan uji linieritas yang mana jika signifikan (P) dari nilai F (*linearity*)  $< 0.05$  menunjukkan hubungan linier pada kedua variabel. Namun apabila signifikan (P) dari nilai F (*linearity*)  $> 0.05$  menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak linier.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Untuk melihat terdapat hubungan atau tidak antara kedua variabel penelitian maka diperlukan uji korelasi. Jika data penelitian bersifat normal dan linier peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha siswa SMK dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Hasil perhitungan diperoleh dengan menggunakan sistem aplikasi SPSS versi 20.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prosedur Penelitian

##### 4.1.1 Persiapan alat ukur penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti yaitu skala *risk taking behavior* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Weber (2002) dengan jumlah item 26 butir dan skala intensi berwirausaha disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dengan jumlah item 19 butir.

##### 4.1.2 Pelaksanaan uji coba (try out)

Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur skala *risk taking behavior* dan skala intensi berwirausaha. Uji coba ini dilakukan untuk menghitung daya beda aitem serta reliabilitas skala yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji coba dilakukan pada tanggal 21 April 2021 kepada siswa SMKN 3 Pekanbaru dan SMKN 5 Pekanbaru dengan jumlah subjek 200 siswa. Proses penyebaran skala dilakukan secara online yang dibuat dengan menggunakan google form dan disebarikan melalui *whatsapp*.

##### 4.1.3 Hasil uji coba (try out)

Menurut Azwar (2012) suatu aitem layak digunakan untuk penelitian apabila telah dilakukan uji beda daya aitem. Penetapan ini berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien  $r_{xy} \geq 0.30$ , apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencapai dengan yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi  $\geq 0.25$ . Dalam hal ini peneliti menggunakan aitem yang memiliki daya beda aitem  $r_{xy} \geq 0.275$ .

Dari hasil uji coba analysis daya beda aitem skala *risk taking behavior* yang telah dilaksanakan oleh peneliti diperoleh nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.778 dari 26 butir item yang telah diujikan, sebanyak 11 butir aitem gugur yaitu : 2,3,6,8,10,11,18,19,24,25,26. Dari hasil uji coba daya beda aitem yang tersisa memiliki nilai  $r_{xy} \geq 0.275$  yaitu sebanyak 15 aitem pada tabel berikut :

**Tabel 3. Blue Print Skala *Risk Taking Behavior***

Variabel	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Item	
Risk taking behavior	Etika	Menghormati orang yang lebih tua	1,13	14,16	4	
		Menghargai teman sebaya	(2)	15	1	
	Keuangan	Membeli sesuatu sesuai kebutuhan	17	(19)	1	
		Mampu menyisihkan sebagian penghasilan	(3)	(18)	0	
		Menjaga pola makan	(25)	20	1	
	Kesehatan/keamanan	Berkendara dengan aman	12	21	2	
		Rekreasi	Pergi berlibur ke ruang terbuka	(10),(11)	22,23	2
			Jelajah wisata kuliner	(26)	(24)	0
	Sosial		Mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal	5,(6)	(8),9	2

Memiliki rasa simpati	4	7	2
<b>Total</b>			<b>15</b>

Dari hasil uji coba *analysis* daya beda aitem pada skala intensi berwirausaha yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai koefisien *alpha cronbach* menunjukkan 0.731 dari 19 butir aitem yang diujikan, 9 butir aitem dinyatakan gugur yaitu : 7,10,12,13,18. Berdasarkan hasil tersebut, butir aitem yang memiliki nilai  $r_{xy} \geq 0.275$  adalah 14 dari 19 butir aitem yang telah dilakukan uji coba, terlampir pada tabel berikut :

**Tabel 4. Blue Print Skala Intensi Berwirausaha**

Variabel	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah Item
Intensi Berwirausaha	Sikap	Perilaku individu dalam menghadapi MEA	3,4	(13),11	3
		Kepercayaan terhadap apa yang dihasilkan	(10),(12)	9,14	2
	Norma Subyektif	Pendapat orang disekitar tentang kemampuan individ	1,15	6	3
		Dukungan orang disekitar terhadap individu untuk	2,15	(7),8	3

Kontrol Perilaku	membangun usaha Perilaku individu ketika menemukan hambatan Perilaku individu untuk memajukan usaha	5	(18)	1
		17	19	2
<b>Total</b>				14

#### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian dilakukan pada tanggal 1 Mei 2021 sampai 20 Mei 2021, dengan jumlah subjek sebanyak 100 subjek penelitian, penelitian yang dilakukan kepada siswa SMK Kota Pekanbaru yang berusia 15-19 tahun. Peneliti terlebih dahulu melakukan proses pemilihan sampel menggunakan *cluster random sampling*, dengan mengumpulkan jumlah peserta didik se-kota Pekanbaru, yang kemudian dirandom berdasarkan kecamatan, setelah itu peneliti mendapat 2 (dua) kecamatan yaitu kecamatan Marpoyan Damai dan Tuah Madani, lalu peneliti melakukan random terhadap sekolah yang berada di 2 (dua) kecamatan tersebut dan terpilih SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau dan SMKN 4 Pekanbaru.

#### 4.3 Hasil Analisis Data

##### 4.3.1 Data Demografi

Terdapat 100 subjek pada penelitian ini dengan data demografi yaitu: jenis kelamin dan usia. Deskripsi data subjek disajikan peneliti pada tabel berikut :

**Tabel 5. Data Demografi Subjek**

Detail Data Demografi		F	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	26%
	Perempuan	74	74%
Usia	15 Tahun	5	5%
	16 Tahun	49	49%
	17 Tahun	32	32%
	18 Tahun	9	9%
	19 Tahun	5	5%

#### 4.4 Hasil Uji Deskriptif

Hasil penelitian lapangan mengenai *risk taking behavior* dan Intensi Berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru setelah dilakukan pengolahan data menggunakan *SPSS 20.0 for windows* diperoleh data yang menunjukkan skor hipotetik dan skor empirik yang masing-masing terdiri atas skor maksimal, skor minimal, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada kedua skala penelitian yang terdapat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Deskripsi Hasil Penelitian**

Variabel Penelitian	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Risk Taking Behavior	52	38	44,8	2,7	60	15	37,5	6.2
Intensi Berwirausaha	56	31	43,3	4,7	56	14	35	5,8

Berdasarkan data gambaran umum skor *risk taking behavior* dan Intensi berwirausaha pada tabel diatas dibuat dalam bentuk kategorisasi. Kategorisasi di buat dengan tujuan untuk

mengelompokkan subjek atau objek secara berjenjang berdasarkan aspek-aspek yang di ukur (Azwar, 2012).

Hasil analisis data penelitian selanjutnya didistribusikan dalam bentuk kategorisasi skala yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari tiap skala. Kategorisasi didapatkan dari nilai *mean* empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Rumus Kategorisasi**

Kategorisasi	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1.5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan analisis data menggunakan rumus tersebut, maka untuk *risk taking behavior* terbagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang disajikan peneliti pada tabel berikut :

**Tabel 8. Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor *Risk Taking Behavior***

Rumus	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 48.85$	21	21%

Tinggi	$46.1 \leq X < 48.85$	24	24%
Sedang	$43.4 \leq X < 46.1$	34	34%
Rendah	$40.75 \leq X < 43.4$	14	14%
Sangat Rendah	$X \leq 40.75$	2	2%
TOTAL		100	100%

Berdasarkan tabel kategori tersebut, secara kategorisasi menunjukkan subjek pada penelitian ini memiliki skor risk taking behavior yang berada pada kategori sedang dengan jumlah 34 subjek dari 100 subjek. Sementara itu, untuk kategori intensi berwirausaha terdapat pada tabel berikut :

**Tabel 9. Rentang nilai dan kategorisasi skor intensi berwirausaha**

Rumus	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 50.35$	10	10%
Tinggi	$45.65 \leq X < 50.35$	26	26%
Sedang	$40.95 \leq X < 45.65$	40	40%
Rendah	$36.25 \leq X < 40.95$	21	21%
Sangat Rendah	$X \leq 36.25$	3	3%
TOTAL		100	100%

Berdasarkan tabel kategori tersebut, secara kategorisasi menunjukkan subjek pada penelitian ini memiliki skor Intensi Berwirausaha yang berada pada kategori sedang dengan presentasi 40% dengan jumlah 40 subjek dari 100 subjek.

## 4.5 Hasil Uji Analisis Data

### 4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran normalitas data. Menurut Azwar (2012), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan  $p > 0.05$ . Pada penelitian ini, sebaran normalitas data dapat diperoleh dari pengujian dua variabel skala penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 20 for windows. Hasil uji normalitas dikatakan berdistribusi normal apabila *asym.sig(2-tailed)*  $> 0.05$ , sebaliknya apabila *asym.sig(2-tailed)*  $< 0.05$  maka sebaran data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan oleh peneliti tabel berikut :

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
Variabel	Skor K-SZ	Asymp.Sig	Keterangan
Risk Taking Behavior	1.330	0.058	Normal
Intensi Berwirausaha	0.865	0.443	Normal

Berdasarkan tabel diatas, skala risk taking behavior diperoleh *asym.sig* sebesar 0.058 ( $p > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada skala risk taking behavior berdistribusi normal. Hasil uji normalitas skala intensi berwirausaha diperoleh *asym.sig* sebesar 0.443 ( $p > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data skala intensi berwirausaha berdistribusi normal.

### 4.5.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui seberapa linier hubungan pada variabel bebas dan variabel terikat penelitian, yaitu antara variabel risk taking behavior dan

variabel intensi berwirausaha. Peneliti melakukan uji linieritas yang berpedoman pada ketentuan jika signifikan (P) dari nilai F (*linierity*)  $<0.05$  menunjukkan hubungan kedua variabel adalah linier. Tetapi jika signifikan (P) dari nilai F (*linierity*)  $>0.05$  maka menunjukkan hubungan kedua variabel tidak linier. Hasil uji linieritas disajikan peneliti pada tabel berikut :

**Tabel 11. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	P	Keterangan
Risk Taking Behavior Intensi Berwirausaha	11.486	0.001	Linier

Berdasarkan hasil pengujian linieritas menggunakan SPSS 20 fo windows maka ditentukan nilai F sebear 11.486 dengan signifikan P yaitu sebesar 0.001 ( $p<0.005$ ). Maka dapat disimpulkan bawa variabel risk taking behavior dan intensi berwirausaha memilki hubungan linier.

#### 4.5.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitin ini menggunakan metode korelasi *pearson product momen*. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara variabel risk taking behavior dan variabel intensi berwirausaha. Berdasarkan uji korelasi yang diperoleh menggunakan SPSS 20 for windows dimana terdapat hubungan antara risk taking behavior dan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dengan diperoleh hasil pada koefisien korelasi (r) yaitu 0.324 dengan nilai signifikan yaitu 0.001 ( $p<0.05$ ). Dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan

positif yang signifikan antara risk taking behavior dengan intensi berwirausaha yang artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil uji korelasi pearson product momen disajikan peneliti pada tabel berikut :

**Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Product Moment**

		<i>Risk Taking Behavior</i>	<i>Intensi Berwirausaha</i>
<i>Risk Taking</i>	Pearson	1	,324**
<i>Behavior</i>	Correlation		
	Sig. (2-Tailed)		,001
	N	100	100
<i>Intensi</i>	Pearson	,324**	1
<i>Berwirausaha</i>	Correlation		
	Sig. (2-Tailed)		,001
	N	100	100

Berdasarkan tabel tersebut nilai  $r = 0.324$  menunjukkan sumbangan pengaruh variabel yaitu 32.4 % dengan 67.6 % di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara risk taking behavior dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risk taking behavior, maka semakin tinggi intensi berwirausaha nya, sebaliknya jika semakin rendah risk taking behavior, maka semakin rendah pula intensi berwirausaha.

#### 4.6 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 100 siswa SMK dengan rentang usia 15-19 tahun dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil yaitu nilai korelasi ( $r$ ) =0.324 dengan nilai signifikan=0.001( $p<0.005$ ), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *risk taking behavior* semakin tinggi pula intensi berwirausaha, sebaliknya jika semakin rendah *risk taking behavior* maka semakin rendah pula intensi berwirausaha.

Hal ini sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vemmy (2012) yang mengatakan bahwa salah satu faktor penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha adalah seseorang tersebut memiliki kemampuan mengambil risiko yang cukup baik.

Adanya dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan, peran serta pendidikan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Selain itu faktor psikologis juga turut berperan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor psikologis dengan Intensi berwirausaha siswa SMKN 22 Jakarta.

Intensi berwirausaha merupakan suatu minat atau kemauan yang tumbuh dalam diri individu. Menjadi pelaku usaha merupakan suatu kegiatan yang belum diketahui keuntungan dan kerugian karena mengandung ketidakpastian. Kunci bagi individu yang mau

berwirausaha adalah berani mencoba dan berusaha terlebih dahulu dan tidak memikirkan hasil di awal. Prinsip inilah yang harus digunakan seseorang untuk berani mengambil risiko. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Luqman ayat 34 yang artinya “dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya besok”.

Makna dari potongan ayat diatas adalah pelaku usaha tidak perlu cemas tentang untung dan rugi yang didapat, karena Allah SWT selalu menunjukkan jalan agar usaha yang sedang dijalannya dilimpahi keuntungan dan keberkahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan firman Allah SWT diatas, semakin tinggi *risk taking behavior* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha.

Intensi berwirausaha sangat penting bagi siswa SMK, karena selain mereka dituntut untuk lulus dan langsung bekerja, mereka juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hal ini tentunya akan mengurangi kasus pengangguran yang terjadi di Indonesia. Niat berwirausaha sebagai faktor terpenting bagi individu untuk melakukan tindakan wirausaha.

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibrahim Al Harbi yang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, terdapat pula artinya “sembilan dari sepuluh pintu rejeki ada dalam perdagangan”. Berwirausaha merupakan salah satu ajaran agama yang juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah SAW.

Minat berwirausaha akan tumbuh apabila individu memandang positif kegiatan berwirausaha. Individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap wirausaha didasari karena didalamnya terdapat aspek pengambilan risiko yang cukup dominan. Oleh karena itu, minat berwirausaha individu tidak dapat berkembang dan akan mengalihkan pada objek yang memiliki risiko rendah.

*Risk taking behavior* memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha. Individu yang membangun suatu wirausaha harus berani menghadapi apa yang akan terjadi kedepannya, baik itu kegagalan atau mendapatkan keuntungan yang banyak. Selain itu, pesaing di dunia wirausaha juga harus dihadapi oleh wirausahawan. Di era revolusi industri 4.0 ini, banyak wirausahawan yang mulai memanfaatkan digital untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, individu harus mulai beradaptasi dengan era digital yang sudah berkembang saat ini.

Teknologi yang berkembang saat ini menuntut individu untuk memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Pasalnya, jika individu tidak kreatif dan inovatif maka wirausahanya tidak akan maju. Selain itu, pengetahuan mengenai aplikasi digital juga diperlukan. Pasalnya saat ini sudah banyak wirausahawan yang mulai memasarkan produknya secara online. Disinilah kemampuan mengambil risiko sangat diperlukan. Jika individu tidak mampu mengambil risiko dengan baik, maka usaha yang dibangunnya tidak akan maju.

Sifat dari wirausahawan yang tidak dapat dipisahkan adalah kecenderungan dalam *risk taking behavior*. Motif utama berwirausaha diindikasikan dengan *risk taking behavior* (Gunawan, 2019). *Risk taking* berhubungan erat dengan keyakinan dan keraguan yaitu: (1) Kecenderungan mengambil risiko menggerakkan persepsi risiko yang lebih tinggi, (2) Toleransi ambiguitas juga mendorong persepsi risiko tinggi, (3) *LoF* berperan dalam mengendalikan situasi dan risiko.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yurkotru (2014) yang berjudul "*Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university student*" dari

data analisis CFA , *part analysis*, dan uji komparatif t-tes menunjukkan hasil bahwa kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha memiliki hubungan yang positif.

Menurut Vemmy (2012) *risk taking behavior* memiliki nilai korelasi 0.380 dengan signifikan 0.012 yang berarti memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan intensi berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* diantaranya adalah etika, keuangan, kesehatan/keamanan, rekreasi, dan sosial. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu seberapa mampu individu berani mengambil risiko. \

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Triawan (2008) tentang kecenderungan perilaku pengambilan risiko dengan minat berwirausaha. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku pengambilan risiko memiliki pengaruh yang positif terhadap minat wirausaha dengan nilai korelasi 0.612 dengan koefisien determinasi 0.375. kecenderungan mengambil risiko merupakan suatu *traits* yang dapat berubah dan tidak menetap, tetapi dapat dipelajari dan diturunkan oleh gen, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mengambil risiko merupakan hasil dari pengalaman lingkungan.

Dalam kegiatan berwirausaha, *risk taking behavior* sangat dibutuhkan karena membangun suatu usaha harus memiliki keberanian dalam menghadapi kegagalan. Wirausaha merupakan sebuah kegiatan yang belum diketahui untung atau ruginya. Individu yang berani mencoba dan tidak takut akan kegagalan merupakan individu yang memiliki *risk taking behavior* yang tinggi. Individu yang tidak menyukai pekerjaan yang penuh tantangan, risiko tinggi, ketidakpastian serta mempunyai harapan pada pekerjaan yang mempunyai karakteristik yang tidak sesuai berarti individu tersebut memiliki nilai *risk taking behavior* yang rendah.

Risk taking atau pengambilan risiko tidak dapat diperkirakan hasil akhirnya nanti bagaimana, bisa negatif atau positif. Jadi berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa risk taking behavior adalah keberanian seseorang dalam berperilaku dan menanggung risiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian dan kerugian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.324 yang berarti bahwa sumbangan variabel *risk taking behavior* terhadap variabel intensi berwirausaha adalah sebesar 32.4% sedangkan sisanya 67.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dari data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dengan meningkatkan kemampuan mengambil risiko. Kemampuan mengambil risiko dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan psikologis seperti *outbond training* yang melatih individu menghadapi tantangan-tantangan yang berisiko.

Intensi berwirausaha siswa SMK juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan kewirausahaan, para guru bisa menggunakan proses belajar yang menyenangkan tetapi tetap dapat dipahami oleh para siswa. Praktik merupakan suatu output dari proses pembelajaran. Hasil produk siswa SMK, bisa dipasarkan melalui bazar yang diadakan oleh pihak sekolah. Hal ini juga dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMK.

Kelemahan penelitian ini adalah masih kurangnya referensi tentang *risk taking behavior* dikarenakan variabel penelitian yang masih jarang digunakan. Selanjutnya, dikarenakan penelitian dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, peneliti kesulitan dalam mencari subjek. Hal ini dikarenakan semua sekolah di Kota Pekanbaru menerapkan proses belajar jarak jauh.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti menarik kesimpulan bahwa terapat hubungan signifikan dan positif antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan nilai  $r=0.324$  dan nilai signifikan  $0.001$  ( $p<0.05$ ) . Adapun arah dari penelitian ini memiliki arah positif terhadap intensi berwirausaha. Yang mana semakin tinggi nilai *risk taking behavior* maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *risk taking behavior* maka semakin rendah pula intensi berwirausaha pada siswa SMK di Kota Pekanbaru.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adapun saran yang peneliti berikan ialah :

##### 5.2.1 Subjek

Siswa SMK harus memiliki kemampuan mengambil risiko yang baik, karena pada dasarnya lulusan SMK adalah lulusan yang siap bersaing di usaha maupun di dunia kerja lainnya. Jika lulusan SM tidak memiliki kemampuan mengambil risiko yang baik, maka mereka akan kalah saing dengan lawan mereka. Selain itu, lulusan SMK juga dituntut untuk membangun suatu usaha agar menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Siswa SMK harus berani mencoba dan tidak takut akan kegagalan.

### 5.2.2 Sekolah/Guru

Sekolah menjadi wadah siswa dalam menuntut ilmu. Dari sekolah, siswa mendapatkan pelajaran-pelajaran yang akan membawa mereka ke arah yang lebih baik. Dalam meningkatkan kemampuan mengambil risiko, sekolah juga turut berperan penting. Dalam hal ini, pembelajaran kewirausahaan menjadi jembatan dalam meningkatkan kemampuan mengambil risiko. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha. Tidak hanya pelajaran umum saja, pendidikan kewirausahaan juga harus ditekankan guna melahirkan lulusan yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0

### 5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Untuk kelanjutan penelitian, disarankan menggunakan populasi yang lebih luas dan menambahkan variabel-variabel lain sebagai variabel kontrol seperti, latar belakang keluarga, *self hardiness*, faktor psikologi. Disarankan juga untuk menggunakan alat ukur yang sudah terstandarisasi agar lebih valid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrantes, E.D.F.S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pelajar. *Jurnal sains manajemen* 4(2) 121-128
- Ajzen, I. (1991). *The Theory Of Planned Behavior*. *Organization Behavioral and Human Decision Processes* Vol 50 (179-211)
- Ajzen, I. (2008). *Consumer Attitudes and Behavior*. *Handbook Of Prosiding Psikologi*. 525-548
- Albajili, U.S. (2019). Pengaruh sensation seeking, personality, dan self-efficacy terhadap risk taking behavior pada pendaki gunung. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2020. <https://riau.bps.go.id/indicator/28/300/1/jumlah-murid-siswa-smk.html>. diakses 18 Desember 2020 pukul 18.53
- Blais, A.R & Weber , E.U . (2006). A domain-specific risk-taking (DOSPERT) scale for adult population. *Judgment and decision making*, 1 (1). 33-47
- Cahyono, A. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa program manajemen bisnis fakultas ekonomi universitas Kristen Petra tahun 2006-2009. Skripsi: Universitas Kristen Petra
- Fatturohman, I. (2015). Pengaruh efikasi diri, pengambilan risiko, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan, serta faktor demografi terhadap intensi berwirausaha online. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<https://bsnp-indonesia-org/sn-smk-mak>. Diakses pada 18 Desember 2020 pukul 20.22

<https://smk.kemendikbud.go.id/konten/4125/standar-nasional-pendidikan-smk-dan-mak> . Diakses pada 22 November 2020, 20:40.

Mardiah, N. ( 2019). *Peranan positive organization dalam meningkatkan kinerja untuk menghadapi revolusi industri 4.0* . Jurnal Kajian Ekonomi Islam. 4(2).215-225

Natahsia, R. (2020). Pengaruh inovasi,kepercayaan diri, dan pengambilan risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa universitas tarumanegara. *Jurnal manajerial dan kewirausahaan*. 2(1).12-21

Nesiati, A,F & Hamdan, S,R. (2019). Gambaran Risk Taking Behavior Pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi Vol 5 (2)* 423-431

Nisa, R,A. (2018). Hubungan antara *Risk Taking Behavior* dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nourmawati, S. (2015). Hubungan antara kepribadi hardiness dengan intensi wirausaha pada siswa SMK kelas XII jurusan pemasaran di SMK Koperasi Yogyakarta. Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Permadi, D,A , Noviekayati, I & Tatik, M. (2019). Hubungan antara Risk Taking Behavior Dan Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Psikosains Vol 13 (2)*. 115-131

Richter, M. (2010). Risk Behavior in adosescene, patterns, determinants, and consequences. Germany:Springer Facmedien

Romadhonif, N. (2016) Hubungan Risk Taking Dengan Intensi Menabung Pada Wirausahawan di Kota Malang. Skripsi:Fakultas Psikolog Universitas Muhammadiyah Malang

Rusdiana. (2018). Kewirausahaan. Bandung:Pustaka Setia

Sofronoff K, Dalgliesh L., & Kosky R. (2004). Out of options, a cognitive model of adolescent suicide and risk taking. USA: Cambridge University Press

Sugiyono. (2016). Statistika Untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta:Bandung

Sumarno & Gimin. (2019). Analisis Konseptual Teoritik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 13 (2). 1-14

Vemmy, C. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi intensi. berwirausaha siswa smk. *Jurnal pendidikan vokasi vol 2 no 1*

Vernia, D . M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK mitra bhakti husada bekasi. *Jurnal pendidikan* 9(2) 105-114

Wirananda, M & Kusuma, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 FEB UNUD. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(1) 678-705

[www.bsnp-indonesia.org](http://www.bsnp-indonesia.org) . Diakses pada 23 April 2020, 16.00.

Yurkotru et al. (2014). “*Exploring the antecedent of enterpreneurial intention on turkish university students*”. 10 Tahun International Strategic Management Conference, Proceedi – Social and Behavioral Science.